



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

** Suka Duka 40 Tahun ** Sebagai Misionaris di 5 Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.net

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Persiapan Menjadi Misionaris ke Negara Jiran, Malaysia

Pada bulan Pebruari tahun 1967 telah diadakan konferensi Uni Timur di Manado. Pada saat itu juga kami berempat, Pdt. Daniel Pungus, Pdt. Yusak Palar, Pdt. Frederick Langingi dan saya, telah diurapi menjadi pendeta. Yang memimpin acara itu adalah Pdt. Eddy Longway, dari Divisi Timur Jauh.

Sebelum kami diurapi Pdt. Longway memberikan wejangan dan menanyakan kalau kami mempunyai pikiran untuk mengundurkan diri dari panggilan yang suci ini di kemudian hari. Beliau menekankan bahwa panggilan untuk menjadi pendeta itu harus dianggap sebagai panggilan seumur hidup. Dia memaparkan bahwa panggilan itu juga berarti kita harus bertugas selama 24 jam setiap hari untuk 7 hari. Setelah menguraikan tugas-tugas, kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang mungkin kami akan hadapi sebagai hamba Tuhan, maka dia menanyakan lagi kalau ada di antara kami yang merasa itu terlalu berat dan bermaksud mengundurkan diri. Dia katakan itu lebih baik dilakukan sekarang daripada nanti di kemudian hari.

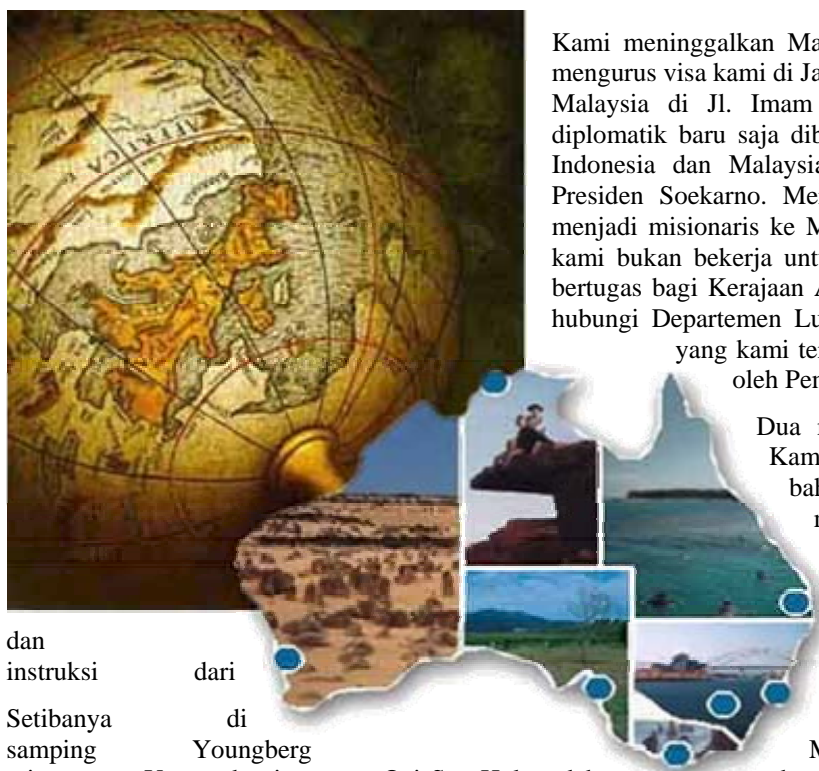
Hal ini sangat mengesankan bagi saya, sehingga di kemudian hari saya tetap bertekad melayani terus apa pun yang terjadi, dan betapa pun sulitnya jalan yang harus saya tempuh. Walaupun beberapa kali tidak dipekerjakan oleh Mission, saya tetap melayani secara sukarela sebagai "self-supporting evangelist", yang sebenarnya lebih tepat dikatakan "God supported evangelist".

Selesai upacara pengurapan, Pdt. A.M. Bartlett, Ketua Uni Indonesia Bagian Timur memanggil saya ke samping untuk berbicara secara empat mata. Dia mengatakan bahwa Komite Eksekutif Uni telah menganjurkan supaya saya menerima panggilan untuk menjadi Direktur Departemen Orang Muda, Evangelisasi Radio dan Suara Nubuatan di Uni Indonesia Bagian Timur itu. Saya menjawab bahwa saya seorang yang sangat sulit untuk hidup di belakang meja tulis dikelilingi empat dinding. Saya lebih suka menjadi pendeta gereja yang paling kecil di tempat yang terpencil mana pun tapi jangan sampai dikurung dalam kantor.

Pdt. Bartlett menyatakan penghargaan atas pandangan saya itu, walaupun dia katakan bahwa dia agak kecewa. Dia menyerahkan sebuah amplop sambil berkata: "Sebenarnya saya tidak mau menyerahkan surat panggilan ini kepada anda kalau seandainya anda menerima panggilan kami untuk bertugas di Uni. Tapi karena anda menolak, maka mungkin ini adalah suatu panggilan yang lebih mendekati hati anda. Sarawak Mission di Malaysia, membutuhkan seorang Evangelist. Anda boleh pertimbangkan panggilan itu. Tapi apabila anda memutuskan untuk tinggal di Indonesia, kita bisa rundingkan lagi untuk tugas pelayanan yang anda rasa lebih anda sukai."

Setelah merundingkan dengan isteri saya dan orang tuanya dan berdoa minta bimbingan dari Tuhan, akhirnya kami mengambil keputusan untuk menerima panggilan ke Sarawak.

Sebelum kami berangkat kami masih sempat mengadakan satu ceramah yang terakhir di Rerer selama 2 minggu di mana kami membaptiskan 14 jiwa. Itu adalah merupakan jiwa-jiwa yang pertama yang saya baptiskan sendiri sesudah diurapi menjadi pendeta. Boleh dikata merupakan latihan atau praktek perdana sebelum melayani sebagai misionaris di Malaysia.



dan
instruksi dari

Setibanya di
samping Youngberg
misan saya, Yenny dan ipar saya Oei San Hok sudah

Prefabricated Houses. Pada sore harinya Pdt. Paul Eldridge, Ketua Divisi Timur Jauh, datang menemui kami di Guest House itu dan membawa kami keliling kota Singapore. Kami sangat terharu dan menghargakan keramahannya yang luar biasa, walaupun dia seorang yang begitu sibuk dalam pekerjaannya sebagai pemimpin divisi yang mencakup daerah yang begitu luas pada waktu itu, mulai dari Tiongkok sampai ke Indonesia, karena belum terbagi dua menjadi NAPD dan SAPD.

Setelah itu dia menelpon Pdt. Harapan Liklikwatil untuk melanjutkan menolong kami dalam keperluan-keperluan kami dalam transportasi selama di Singapore itu. Pdt. Liklikwatil bergantian dengan ipar saya, Oei San Hok, menolong kami berbelanja barang-barang keperluan kami untuk hidup di kota Kuching ibu kota Sarawak, Malaysia Timur.

Sesuai dengan Working Policy dari Far Eastern Division, kami berhak membawa barang-barang kami yang kami miliki di Indonesia atau menerima sejumlah uang untuk membelinya di Singapore dan kemudian naik kapal laut untuk membawanya ke Sarawak.

Selama dua minggu kami di Singapore kami sempat mengunjungi dua gereja yaitu Bellestier Road Church dan Dunman Road Church yang pada waktu itu disebut Gereja Melayu, atau Malayan SDA Church, karena kebanyakan anggotanya adalah orang-orang Indonesia atau Malaysia sehingga kebaktian diadakan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya.

Setelah dua minggu di Singapore, kami menumpang kapal MV Petaling dan berlayar selama 3 hari tiga malam menuju ke Kuching setelah singgah di satu dua pelabuhan di pantai timur semenanjung Malaysia. Syukurlah kami tidak mengalami angin ribut seperti pengalaman dari Yunus. Malah sebaliknya kami mendapat perlakuan istimewa dari nakhoda kapalnya yang adalah seorang berkebangsaan Inggris, dan cuaca yang sempurna untuk berlayar. Kami selalu makan bersama dengan nakhoda kapal dan perwira-perwiranya yang lain, dan kedua anak kami benar-benar menikmati perjalanan dan perlakuan istimewa itu. Awak kapal terdiri dari orang Inggris, India, Cina dan Malaysia. Mereka semua sangat ramah, terlebih lagi terhadap kedua anak kami yang diperlakukan sebagai “boneka-boneka” yang sangat dimanjakan.

Setibanya kami di Sarawak pada sore hari tanggal 7 April, yang kebetulan jatuh pada hari Jumat, beberapa keluarga misionaris yang ada di Kuching, datang menjemput kami di pelabuhan. Mereka adalah Keluarga R.C. Hall, C. Ortner, P. Sibarani dan beberapa anggota gereja Advent di Kuching. Kami sungguh terharu karena merasa diperlakukan dengan sangat istimewa.

Dari pelabuhan kami dibawa keliling kota Kuching oleh Ketua Daerah kami, Pdt. Dick Hall dan isterinya, dan kemudian menuju ke sebuah rumah tua yang besar terbuat dari kayu dengan halaman yang sangat luas. Rumah itu dulu didiami oleh keluarga misionaris Amerika, tapi sudah beberapa lama tidak dipakai. Kami menempati ruangan di bagian atas di mana terdapat 3 kamar tidur, sedangkan keluarga Han Chung Kong, Bendahara Sunny Hill School menempati ruangan bawah di mana terdapat 2 kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruangan makan. Rumah itu kelihatan sangat angker dan menurut anggota-anggota tidak ada yang berani menempatnya kecuali kami orang Advent. Jadi sekarang kami harus membuktikan apakah kami orang-orang Advent yang dilindungi Tuhan atau tidak. Kami dijanjikan bahwa setelah perumahan pekerja di Kampus Sunny Hill School selesai, di mana juga terletak kantor daerah kami, maka kami akan dipindahkan ke situ.

Puji Tuhan, Dia melindungi kami dan tidak pernah terjadi sesuatu pun sehingga kami pindah ke rumah lain untuk sementara, karena waktu hujan rumah itu bocor dan mereka berpikir daripada memperbaikinya, lebih baik dijual saja rumah dan tanah itu, dan untuk sementara kami ditempatkan di sebuah rumah yang disewa, yang letaknya tidak jauh dari kantor Daerah.

Rupanya terlepas dari mulut harimau kami sekarang masuk ke mulut buaya. Saya menyatakan keberatan untuk duduk di belakang meja tulis di Manado, tapi ternyata ketika tiba di Sarawak, saya malah harus memegang lebih banyak pekerjaan sebagai Sekretaris Kependetaan, Direktur PA, Radio, Suara Nubuatan dan juga sebagai Evangelis Daerah. Di samping itu saya juga ditugaskan menjadi redaksi dari Sarawak Mission Bulletin, sebuah majalah bulanan Warta Gereja Advent dalam bahasa Inggris untuk Daerah Sarawak. Sementara itu isteri saya diminta untuk membantu sebagai korektor Suara Nubuatan bahasa Mandarin dan Inggris, di samping menjadi evangelis literatur.

Saya terpaksa harus membagi waktu saya, dua minggu di kantor dan dua minggu tinggal di pedalaman, di perkampungan orang Dayak untuk mengadakan ceramah Alkitab.

Di perkampungan orang Dayak yang disebut Longhouse, atau Rumah Panjang, yang bentuknya seperti barak atau tangsi yang panjang, penduduknya tinggal serumah semuanya bagaikan keluarga tentara yang tinggal di setiap petak. Rumah itu terdiri dari kamar tidur yang juga merangkap, kamar makan, dapur dan lain-lainnya. Di kolong rumah itu hiduplah hewan-hewan piaraan mereka yang terdiri dari segala jenis binatang, ayam, bebek, babi, kambing dan lain-lainnya.

Tugas kami adalah memberikan pelajaran Alkitab kepada mereka, pada siang hari mengajar anak-anak mereka membaca dan menulis, menggambar dan menyanyi, persis seperti yang kita lakukan pada Sekolah Alkitab Masa Liburan (Vacation Bible School), dan pada malam hari kami adakan ceramah Alkitab bagi orang-orang dewasa yang telah kembali dari hutan atau ladang mereka. Penghasilan mereka untuk nafkah sehari-hari terdiri dari berburu, memancing atau menombak ikan di sungai, memotong rotan, mengumpulkan getah dan menanam padi dan sayur-sayuran.

Orang-orang Dayak itu hidup masih sangat sederhana, bahkan mungkin lebih tepat disebut primitif, hampir seperti di zaman batu. Mereka para prianya hanya memakai cawat dan memikul keranjang pada belakang mereka, dan menyandang parang serta pisau di pinggang mereka, persis seperti Tarzan atau orang Indian Amerika.



Perkampungan Dayak (Longhouse)



Tetapi sebenarnya kalau dipikirkan mereka inilah termasuk orang-orang yang mujur. Hidup di alam, tentram dan damai, jauh dari hiruk pikuk dan pencemaran udara dan selalu makan makanan yang segar dari alam. Anggota-anggota kita berbakti di gereja yang kebanyakan hanya terdiri dari atap saja dan tiang-tiang, yang terbuat dari batang pohon, lantainya dari batang-batang pohon atau bambu dan dilapisi anyaman tikar bambu. Mereka kebanyakan duduk bersila seperti di mesjid dan belajar Alkitab dan menyanyi serta mendengar cerita dan berdoa. Mereka bisa tinggal di gereja sepanjang hari sampai matahari terbenam tidak ada yang tergesa-gesa untuk pulang.

Saya selalu ditemani oleh beberapa pengerja muda atau siswa-siswa dari Air Manis Academy yang ditugaskan untuk belajar di ladang selama satu dua bulan bergantian sebagai tuntutan.

Waktu permulaan saya merasa sangat kesepian juga harus berpisah dari keluarga selama dua minggu setiap kalinya, tapi melihat respon dan perasaan berterima kasih dari penduduk dan keramahtamahan mereka terhadap tamu, hati terhibur juga.

Untuk menggambarkan betapa jauhnya mereka terpencil dari kota, saya biasanya diantar oleh Pdt. Dick Hall yang juga adalah pilot pesawat Cessna 206 milik Mission yang dapat membawa 5 penumpang selain pilotnya, ke suatu kampung yang paling dekat dengan tujuan, di mana ada lapangan terbang darurat dengan landasan rumput, tanah atau batu-batu kerikil. Atau yang lainnya beralaskan lempengan besi peninggalan tentara Inggris waktu perang dunia kedua.

Dari situ kami harus naik perahu bermotor tempel yang mungkin hanya berkekuatan 5 PK, selama satu dua jam. Setiba di tempat yang sungainya tidak dapat dilalui lagi oleh perahu, kami harus berjalan kaki beberapa jam lagi. Kadang-kadang melewati rawa-rawa atau sungai di mana penduduk telah membuat jembatan yang terdiri dari beberapa batang bambu, bahkan mungkin juga hanya terdiri dari sebatang bambu atau sebatang pohon. Saya tidak habis kagum melihat betapa cekatannya

orang-orang Dayak itu berlari di atas jembatan yang hanya terdiri dari satu batang bambu sambil menggendong barang-barang bawaan saya seperti koper, generator dan alat-alat peraga atau buku-buku yang saya sendiri tidak sanggup pikul di jalan yang rata.



Kalau kami sudah mendekati sebuah Rumah Panjang, dari jauh mereka sudah mengetahui kedatangan kami. Kami selalu disambut oleh serombongan anak-anak dan ibu-ibu yang tersenyum gembira di pelataran rumah panjang dan berseru: “Niki!” , yang artinya “silahkan naik, atau memanjat ke atas.” Tangga rumah panjang itu juga terdiri dari batang pohon, yang dipahat sehingga ada tempat kaki berpijak. Anak-anak kecil bisa berlari naik turun dengan cepatnya sedangkan kami orang kota harus dengan berhati-hati berpegangan dan perlahan-lahan memanjatnya sehingga menjadi semacam tontonan yang menarik dan lucu bagi penduduk kampung itu.

Tidak jarang kalau kampung itu benar-benar sangat terpencil, maka kami disambut oleh panitia penjemputan yang terdiri dari gadis-gadis yang berpakaian sarung terindah dan kutang yang indah yang seringkali dilapisi perhiasan emas yang berkilauan, di samping pada gigi mereka juga kelihatan emas yang entah berapa kilo beratnya. Kadang-kadang mereka juga menyambut dengan tari-tarian seperti pada gambar di samping, yang sangat mirip dengan Tarian Cakalele di Minahasa. (Bersambung).